

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara majemuk yang menjadi rumah bagi orang-orang dengan latar budaya, agama, dan bahasa yang berbeda-beda satu sama lain. Selain penduduk asli, Indonesia juga dihuni oleh para pendatang dari negeri lain. Salah satu pendatang tersebut adalah orang Cina, yang menurut catatan sejarah sudah menapaki nusantara ini sejak berabad lampau hingga sekarang. Banyak hal yang menjadi bukti bahwa mereka telah ada sejak lama di Indonesia, hal ini didukung oleh adanya penemuan berbagai peninggalan Cina, baik berupa artefak, perhiasan, bangunan bangunan bernuansa Cina, kelenteng, serta makam Cina yang terkenal akan bentuknya yang megah.

Masuknya orang Cina ke Indonesia tidak lepas dari masa penjajahan Belanda dan Inggris. Setelah Inggris menguasai Hongkong, banyak pekerja didatangkan dari Cina bagian selatan ketika Inggris membutuhkan tenaga kerja untuk perkebunan dan pertambangan di berbagai daerah di Sumatera seperti, Bangka, Belitung dan Riau (Poerwanto, 2014: 54). Selepas masa pemerintahan Inggris berhenti dan digantikan oleh pemerintahan Belanda, yang dimulai sejak awal abad ke-17. Pada masa pemerintahannya, pemerintah belanda mendirikan VOC (*Verenigde Oost Indische Comagnie*) tepatnya pada tahun 1602. Pembentukan serikat dagang ini menunjukkan kecenderungan VOC untuk

mengeksploitasi perekonomian Hindia Belanda. Sejalan dengan itu, orang Cina diberi hak monopoli atas perdagangan pada masa tersebut (Poerwanto, 2014: 55).

Kedatangan orang Cina ke Indonesia juga dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009: 353) yang mengemukakan, bahwa Indonesia juga memiliki kebudayaan etnis yang berasal dari luar negara Indonesia, misalnya seperti etnis Tionghoa, India, Arab dan lain-lain. Masuknya para imigran Tionghoa terbesar ke Indonesia dimulai pada abad ke-16 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19, mereka pada umumnya berprofesi sebagai buruh dan “kuli” perkebunan dan pertambangan di Indonesia. Suku bangsa Hakka ini berasal dari pedalaman provinsi Kwangtung yang terdiri dari daerah gunung-gunung kapur yang tandus, adapun alasan mereka merantau dikarenakan terpaksa atas kebutuhan mata pencarian hidup.

Selain pengaruh masa penjajahan kolonial, masuknya orang Cina di Indonesia juga tidak lepas dari peran masa kesultanan Palembang, Pada masa kesultanan Palembang orang Cina didatangkan oleh sultan yang memerintah pada masa itu yaitu Sultah Ahmad Najamuddin Adi Kesumo yang berlangsung sejak tahun 1758 sampai 1776. Menurut catatan sejarah, pada tahun 1770 sultan mendatangkan orang Cina suku Hakka dari Siam, Malaka, Malaysia dan Cina Selatan sebagai pekerja tambang timah di Bangka. Gelombang pertama para pekerja Cina ini semuanya laki-laki yang kemudian banyak menikahi penduduk setempat. Setelah menikah, mereka pun menetap di Bangka dan berkembanglah pemukiman-pemukiman Cina, *pecinaan* (Rohana, 2011: 10)

**Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desember 2013**

Agama	Prov. Kep. Bangka Belitung	
	orang	%
Islam	1.112.317	87,6
Kristen	27.316	2,2
Katholik	18.841	1,5
Hindu	1.161	0,1
Budha	78.354	6,2
Konghucu	23.771	1,9
Kepercayaan	7.621	0,6
<b>Jumlah</b>	<b>1.269.381</b>	<b>100</b>

Sumber: infoduk.babelprov

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa di kepulauan bangka belitung terdapat 23.771 penduduk yang berkeyakinan atau memeluk agama Konghucu, atau setidaknya sejumlah 1,9% dari jumlah penduduk Bangka Belitung yang berjumlah 1.26.381. Masyarakat cina yang menganut agama Konghucu tersebut biasanya tinggal secara berkelompok di suatu pemukiman-pemukinan cina atau biasa disebut pecinaan.

Istilah pecinaan merupakan istilah yang berasal dari kata China Town, dimana sejak dulu orang Cina selalu tinggal di suatu wilayah atau pemukiman khusus yang didalamnya didiami oleh masyarakat Tionghoa dengan sebuah kelenteng yang menjadi pusat dari aktivitas keagamaan. Meskipun masyarakat Tionghoa yang tinggal di Bangka sebagian besar merupakan Cina peranakan yang merupakan hasil perkawinan dari orang Cina asli dengan penduduk lokal namun secara kultural, masyarakat Tionghoa masih mempertahankan nilai-nilai budaya asli yang mereka miliki, juga mengembangkan nilai-nilai baru sebagai hasil dari adaptasi yang terjadi di lingkungan baru tempat mereka tinggal.

Dalam kehidupan masa kini Kota Pangkalpinang, pembauran antara masyarakat Cina dan masyarakat Melayu di Pangkalpinang menjadi warna khas dari Kota Pangkalpinang. Di Pangkalpinang terdapat sebuah semboyan yang sudah akrab di telinga masyarakat yaitu “*Tong Ngin Phan Ngin Jit Tong*” yang berarti “Tionghoa dan Melayu adalah sama”, semboyan tersebut memperlihatkan kesatuan dan kebersamaan yang terjalin antara kedua kelompok masyarakat yang sering dianggap memiliki latar budaya bertolak belakang, meskipun bertolak belakang namun di Pangkalpinang perbedaan budaya bukan sebuah masalah untuk menjalin kebersamaan.

Masyarakat Cina dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, serta menghargai dan menghormati leluhurnya, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Cina yang membangun pemakaman di wilayah perbukitan, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap leluhur dan nenek moyangnya. Selain itu untuk menghormati leluhurnya masyarakat Cina melakukan sembahyang baik di rumah, kelenteng maupun di makam.

Sembahyang orang Cina dapat dilakukan di rumah, di depan meja sembahyang yang diletakan di ruang tamu atau di ruangan khusus sembahyang yang biasanya dibangun menyatu dengan bangunan rumah (Rohana, 2011: 48). Selain dirumah, sembahyang juga dapat dilakukan di kelenteng, khususnya untuk peringatan peringatan penting. Dalam pelaksanaan sembahyang diperlukanlah perlengkapan standar yang digunakan seperti lilin dan hio (dupa batang), selain itu terkadang untuk ritual dalam perayaan besar seperti Imlek

dan Ceng Beng diperlukan *kimchi*. Kimchi merupakan lembaran kertas berwarna kuning yang menyerupai lembaran kertas uang. Dalam perayaan Ceng Beng diperlukan persembahan makanan dan buah-buahan. Makanan yang disediakan beragam berdasarkan keperluan sembahyang, sedangkan buah-buahan biasanya berupa jeruk, apel, pisang dan nanas.

Perayaan Ceng Beng biasanya dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan April dimana, sembahyang kubur tersebut merupakan bentuk penghormatan tertinggi masyarakat Cina terhadap leluhur mereka. Tidak sedikit masyarakat Cina yang pulang ke Pangkalpinang dari perantauan guna menghadiri dan mengikuti perayaan Ceng Beng. Perayaan Ceng Beng dilaksanakan diawali dengan proses pembersihan makam pada satu hari sebelumnya guna membersihkan dan merapikan makam, pada tahapan ini, rumput-rumput yang tumbuh di makam akan dibersihkan, serta jika volume tanah di makam tersebut berkurang maka akan ditambah dengan tanah baru sehingga makam orang yang akan disembahyang akan terlihat rapi dan bersih sehingga siap untuk dilakukan Sembahyang Kubur keesokan harinya.

Pada hari ketika dilaksanakan Sembahyang Kubur, masyarakat akan membawa alat-alat berupa garu, lilin, kimchi dan persembahan. Garu dan lilin diletakan didepan makam, setelah meletakan garu dan lilin maka persembahan akan diletakan setelahnya. Dalam prosesi sembahyang kubur persembahan tersebut haruslah berjumlah ganjil dan wajib terdiri dari teh yang berjumlah 3 cawan , buah buahan sejumlah 3 piring, kue-kue yang berjumlah 3 ataupun 5 piring, arak sebanyak 3 cawan serta sebuah *Sam Sang*. *Sam Sang* adalah

makanan inti yang dapat terdiri dari tahu, daging ayam, babi, ataupun cumi-cumi yang sudah direbus sebelumnya.

Setelah proses penyusunan alat-alat tersebut, maka sembahyang kubur baru dapat dilaksanakan. Proses awalnya adalah dengan berdoa sambil memegang garu yang dapat berlangsung sekitar 15 menit ataupun lebih setiap orangnya secara bergantian. Ketika proses sembahyang kubur ini berlangsung, arak didalam cawan harus ditambah sebanyak 2 kali. Setelah proses sembahyang sudah selesai maka akan dilaksanakan pembakaran kimchi dan persembahan lainnya, persembahan yang dimaksudkan adalah berupa kertas berbentuk baju, uang serta emas yang dibakar guna sebagai simbol bahwa barang barang tersebut dipersembahkan dan berikan kepada orang yang meninggal.

Dalam perayaan Ceng Beng tentu terdapat diferensiasi antara dua kelas masyarakat antara kelas atas dan kelas bawah. Diferensiasi tersebut dapat dilihat dari cara mereka mempersiapkan peralatan sembahyang seperti lilin, hio, kimchi dan jenis persembahan. Selain berebeda dalam hal persiapan, tentu terdapat perbedaan dalam cara merayakan Ceng Beng baik dari jenis persembahan berupa buah-buahan dan makanan yang digunakan dalam sembahyang kubur.

Hal ini tentu menimbulkan ketertarikan untuk meneliti mengapa masyarakat Cina begitu menjunjung tinggi nilai kepatuhan mereka terhadap leluhur terlebih dalam perayaan Ceng Beng, serta apakah terdapat diferensiasi atau perbedaan antara masyarakat kelas sosial atas dengan masyarakat kelas sosial bawah dalam perayaan Ceng Beng. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk

meneliti permasalahan yang berjudul “ Diferensiasi Tingkat Nilai Kepatuhan Terhadap Leluhur (Studi kasus perayaan Ceng Beng di Pangkalpinang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana diferensiasi nilai kepatuhan terhadap leluhur masyarakat Cina dalam perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi diferensiasi tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan diferensiasi nilai kepatuhan terhadap leluhur masyarakat Cina dalam perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi diferensiasi tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dan wacana yang baru pada dunia akademik tentang kajian mengenai etnis Tionghoa, terlebih mengenai tradisi sembahyang kubur atau Ceng Beng dilihat dari nilai sosiologis.

## 2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan yang sama.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dan pembacanya.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangatlah diperlukan dalam suatu penelitian, tinjauan pustaka bertujuan untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini guna mendukung keabsahan penelitian.

Tinjauan pustaka yang pertama, yaitu skripsi Syeelwen Wilton (2014) yang berjudul “Struktur dan Makna Upacara Ceng Beng Bagi Masyarakat Tionghoa di Berastagi”. Skripsi ini menjelaskan tentang struktur dan makna upacara perayaan Ceng Beng bagi masyarakat etnis Tionghoa di kota Berastagi. Dimana di kota Berastagi kabupaten Karo masyarakat Tionghoa masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan mereka dan masyarakat etnis Tionghoa di kota Berastagi sangat menjunjung tinggi tradisi dan kebudayaan mereka. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat Tionghoa dalam mengikuti setiap upacara budaya, tak terkecuali tradisi perayaan Ceng Beng.

Tinjauan Pustaka yang kedua ditulis oleh oleh Habiburrahman pada tahun 2013 (IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam) yang berjudul “Tradisi Haulan Masyarakat di Desa Sanalok

Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan”. Ada beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut:

- a. Munculnya tradisi Haulan di Sanalok adalah dikarenakan adanya motivasi untuk memperingati wafatnya leluhur karena jasanya dalam membimbing anak cucu/keturunan kejalan yang diridhai-Nya.
- b. Haulan di Sanalok bertujuan untuk memperingati wafatnya leluhur dan dilaksanakan sebelum atau sesudah Idul Fitri sekaligus halal bihalal, hal ini berbeda dengan tradisi Haulan ditempat lain yang dimaksudkan untuk memperingati wafatnya seseorang yang dianggap Kiyai, Ulama/Wali dan dilaksanakannya tepat pada tanggal wafatnya.
- c. Tradisi Haulan pada kenyataannya dapat mempererat tali persaudaraan dan mengurangi kesenjangan sosial antar keluarga, yaitu memberikan legitimasi kekeluargaan.

Tinjauan pustaka yang ketiga adalah skripsi Etika Nova Lestari yang berjudul “Strategi Adaptasi Antar Etnis Tionghoa dan Melayu (studi terhadap masyarakat kampung Ampera kecamatan Toboali)” yang menjelaskan tentang bagaimana cara adaptasi yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu di kampung Ampera. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk strategi yang digunakan antara lain moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, arus sosial, pikiran kelompok, yang kemudian membentuk pola pemukiman serta hubungan yang baik. Hubungan yang baik antara etnis Tionghoa dan Melayu di kampung Ampera didasari oleh

adanya solidaritas organik dan mekanik seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka diatas, Dalam penelitian Syeelwen Wilton dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan berupa objek kajian yang berbicara mengenai tradisi Ceng Beng, sedangkan perbedaannya terdapat di topik penelitian. Pada penelitian Syeelween Wilton topik penelitiannya lebih membahas mengenai struktur dan makna upacara Ceng Beng, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti saat ini lebih kepada bagaimana perbedaan tingkat kepatuhan masyarakat Cina terhadap leluhur mereka dalam melaksanakan perayaan Ceng Beng.

Hampir sama dengan penelitian Wilton, pada penelitian Habbiburahman juga memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu, penelitian Wilton membahas bagaimana melalui tradisi Haulan menunjukkan bahwa masyarakat Sanalok menjunjung tinggi nilai kepatuhan terhadap leluhur mereka. Hal ini sama dengan tradisi Ceng Beng yang akan diteliti oleh peneliti, selain itu baik dalam tradisi Haulan maupun Ceng Beng, keduanya dilaksanakan dalam rangka memperingati wafatnya para leluhur. Yang membedakan antara penelitian yang dituliskan Habbiburahman dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah objek penelitiannya. Objek penelitian Habbiburahman mengkaji mengenai tradisi Haulan, sedangkan peneliti akan mengkaji tradisi Ceng Beng sebagai objek penelitian.

Penelitian Etika Nova juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yang mana objek kajian dan kerangka teorinya sama, yaitu objek penelitian yang diteliti adalah masyarakat Tionghoa. Hal yang membedakannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah topik kajian yang akan diteliti yaitu, jika skripsi Etika Nova berbicara mengenai bagaimana hubungan masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu, maka berbeda dengan penulis yang akan mengkaji hubungan kekeluargaan antar Etnis Tionghoa. Selain itu pada skripsi Etika Nova dikupas menggunakan teori solidaritas mekanik dan organik, maka penulis akan mengkaji penelitian ini menggunakan teori sosiologi agama oleh Emile Durkheim.

#### **F. Kerangka Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi agama oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim merupakan salah satu tokoh penting dalam sosiologi klasik yang berjasa dalam mengembangkan sosiologi sebagai studi ilmiah. Salah satu pandangan Durkheim yang terkenal adalah pandangannya terhadap agama yang biasanya dikenal dengan sosiologi agama.

Salah satu karya Durkheim yang membahas agama adalah *The Elementary Forms on The Religious Life* (1912). Durkheim dalam Upe (2010: 103) mengatakan bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial. Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktis yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus.

Melalui Fenomena sosial Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial harus dijelaskan dalam hubungannya dengan fakta sosial lainnya. Hal ini merupakan metodologi dasar yang dipaparkan Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Rules of Sociological Method* (Lawang, 1986: 179).

Durkheim mengatakan bahwa ada dua unsur yang menjadi syarat sesuatu agar dapat disebut sebagai agama, yaitu:

1. Sifat kudus dari agama

Sifat kudus dari agama yang dimaksud Durkheim disini bukanlah dalam makna teologis, melainkan sosiologis. Sifat kudus tersebut dapat diartikan bahwa sesuatu yang dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tata cara keagamaan dan larangan-larangan, yang memaksakan pemisahan radikal dari duniawi (Upe, 2010: 104).

Selain itu, Durkheim dalam Rudyansjah (2015: 203) juga menegaskan bahwa religi mengandung sesuatu yang pada dasarnya sosial. Durkheim acap mengajukan bukti bahwa kehidupan sosial amat tergantung pada fondasi materialnya, namun *collective consciousness* adalah sesuatu yang lebih dari sekedar epifenomena dari dasar-dasar morfologisnya, sebagaimana *individual consciousness* lebih dari sekedar perluasan sistem syaraf.

Durkheim sebagai mana dituliskan dalam Rudyansjah (2015: 117) menuturkan fungsi religi bukan hanya untuk mengekspresikan sikap hormat terhadap objek-objek sakral dan berbagai perkara yang mereka simbolisasikan melainkan juga-dan ini yang penting untuk dicatat-untuk

menguatkan kembali penghormatan yang orang miliki terhadap objek-objek sakral itu. Sehingga Durkheim berusaha menjelaskan bahwa fungsi agama bukanlah hanya sebagai bentuk penghormatan semata melainkan melalui agama maka dapat menguatkan kembali nilai keagamaan tersebut.

Tidak hanya itu, Durkheim (Raho, 2013: 42) turut menuturkan bahwa masyarakat memiliki segala sesuatu didalam dirinya untuk membangkitkan sesuatu yang ilahi didalam pikiran anggota-anggotanya sehingga mereka patuh kepadanya. Durkheim juga mengatakan bahwa kepercayaan terhadap roh-roh dan dewa dewi berasal dari kepercayaan akan roh-roh nenek moyang yang sebetulnya adalah jiwa-jiwa dari nenek moyang.

Seperti yang dijelaskan Durkheim dalam Rudyansjah (2015: 117) bahwa Tuhan membutuhkan pemujanya sebagaimana pemuja juga membutuhkan tuhan, dan melalui rituallah penghormatan terhadap yang sakral itu diciptakan dan diciptakan kembali, sebagaimana hal itu dijelaskan dari kutipan berikut:

*“We now see the real reason why the gods cannot do without their worshippers any more than these can do without their gods; it is because society, of which the gods are only a symbolic expression, cannot do without individuals any more than these can do without society”.*

Dari kutipan tersebut, Durkheim berusaha menjelaskan bagaimana Tuhan membutuhkan pemujanya dan pemuja juga membutuhkan Tuhan. Sehingga setiap individu dalam masyarakat memiliki pemikiran

dan keyakinan terdapat nilai-nilai yang bersifat ilahi yang harus dipatuhi. Nilai-nilai ilahi tersebut berupa jiwa-jiwa dan roh dari nenek moyang atau leluhur mereka, oleh sebab itu jiwa-jiwa nenek moyang itu sebetulnya adalah prinsip-prinsip sosial yang diekspresikan pada individu-individu tertentu.

## 2. Praktik ritual agama

Di samping melibatkan sifat-sifat kudus dalam suatu agama, praktik ritual pun menjadi suatu hal yang selalu mengiring agama sebagai suatu fenomena sosial. Terdapat dua jenis praktik ritual agama yaitu praktik ritual negatif dan praktik ritual positif (Upe, 2010: 105).

Durkheim (Upe, 2010: 106) memaparkan praktik ritual yang negatif berfungsi untuk membatasi yang kudus dan duniawi melalui pantangan-pantangan ataupun larangan-larangan, sedangkan praktik ritual yang positif berfungsi untuk menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khuyuk melalui praktik-praktik ritual yang berbentuk upacara keagamaan itu sendiri.

Menurut Durkheim (Raho, 2013: 47) ritus-ritus diperlukan oleh suatu kelompok guna mempertahankan kehidupan kelompok sebagaimana halnya makanan berguna untuk mempertahankan kehidupan fisik. Dalam hal ini, Durkheim mengklaim agama sebagai semen sosial yang berguna untuk mempertahankan keutuhan kelompok.

Durkheim juga mengemukakan bahwa hakikat agama pada fungsinya merupakan sumber dan pembentuk solidaritas mekanis.

Durkheim berpendapat bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi suatu kesatuan melalui sistem kepercayaan dan ritus, Durkheim juga mengatakan bahwa melalui upacara-upacara adat ataupun ritual maka masyarakat dapat menyalurkan nilai-nilai keagamaan mereka.

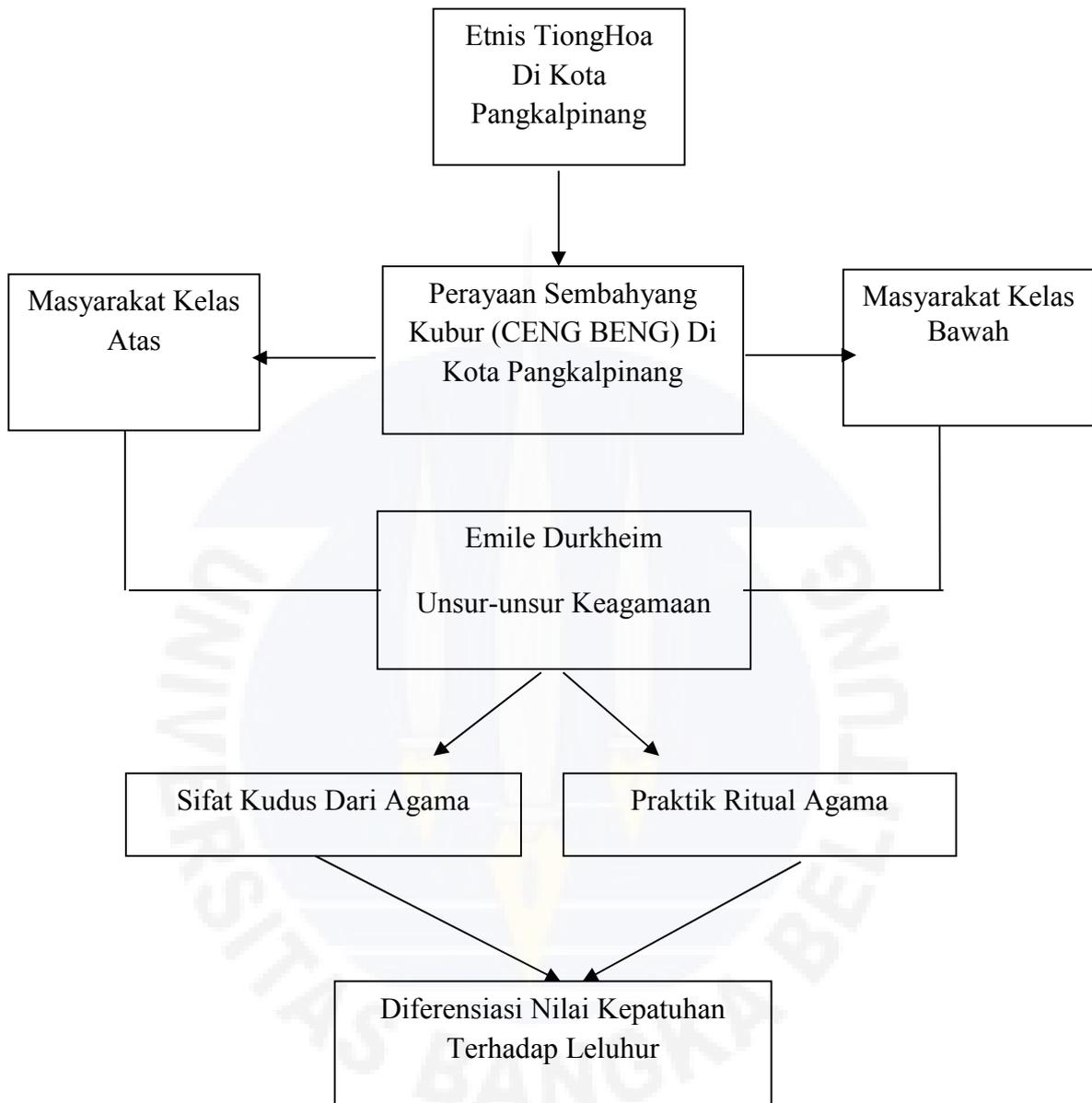
Melalui pemaparan Durkheim mengenai agama, Durkheim menunjukkan bahwa pandangannya bisa menjelaskan berbagai macam fenomena di dalam agama, seperti jiwa, kepercayaan terhadap roh-roh dan dewa-dewi. Hal yang dinamakan pengorbanan hampir ada di setiap agama, sama halnya dengan ritus-ritus atau upacara-upacara yang ditemukan hampir pada setiap agama. Durkheim juga mengatakan bahwa melalui upacara-upacara tersebut masyarakat memperkuat dan membarui sentiment-sentimen keagamaan mereka serta perasaan mereka.

Penelitian ini akan menggunakan pandangan Durkheim mengenai sosiologi agama sebagai pisau analisis dalam membahas fenomena differensiasi nilai kepatuhan terhadap leluhur dalam perayaan Ceng Beng di Pangkalpinang.

#### **G. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**



Dari bagan alur pikir tersebut menjelaskan bahwa Etnis Tiunghoa di Kota Pangkalpinang memiliki sebuah tradisi yang dilaksanakan setahun sekali yaitu perayaan sembahyang kubur atau Ceng Beng. Dalam pelaksanaan perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang terdapat dua kelas yang berbeda dalam

perayaan tersebut, yakni masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah. Dua kelas yang berbeda tersebut tentu akan memiliki perbedaan atau diferensiasi dalam melaksanakan perayaan Ceng Beng. Untuk mengkaji perbedaan tersebut maka peneliti menggunakan pandangan Emile Durkheim mengenai sosiologi agama yang berbicara mengenai unsur-unsur keagamaan. Unsur-unsur keagamaan yang dimaksudkan oleh Durkheim terdiri dari dua hal yakni sifat kudus dari agama dan praktik ritual agama. Baik sifat kudus dari agama ataupun praktik ritual agama tentu tidak dapat dipisahkan dan erat kaitannya dengan nilai-nilai luhur, sehingga melalui dua hal tersebut peneliti akan menjelaskan bagaimana diferensiasi nilai kepatuhan terhadap leluhur dalam perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Secara umum, sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab yang akan diawali dengan Bab I. Pada bab ini berisi pendahuluan yang akan membahas latar belakang mengenai bagaimana masyarakat Tionghoa di Pangkalpinang merayakan sembahyang kubur (Ceng Beng). Selain itu peneliti akan membahas rumusan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu, bagaimana diferensiasi nilai kepatuhan terhadap leluhur dalam perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang beserta faktor yang memengaruhinya, kemudian berdasarkan rumusan masalah tersebut akan dijawab melalui tujuan penelitian. selanjutnya pada bab ini juga membahas manfaat dari penelitian yang terdiri

dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Setelah itu akan dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kerangka teoritis dan sistematika penulisan.

Setelah membahas bab satu maka akan dilanjutkan pada bab dua yang akan membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Kemudian dilanjutkan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Tahap terakhir adalah teknik analisis data berupa reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Gambaran umum dan objek penelitian akan dibahas pada bab tiga. Bab ini merupakan deskripsi mengenai lokasi penelitian. Lokasi penelitian akan berbicara mengenai letak geografis yang terdiri dari luas wilayah dan batas wilayah. Sedangkan kondisi demografis merupakan deskripsi jumlah penduduk, sejarah lokasi penelitian dan lain sebagainya.

Setelah mengetahui gambaran umum dan objek penelitian maka kita akan masuk ke bab pembahasan, dimana pada bab ini akan memuat hasil dan pembahasan penelitian ini. Pertama, bagaimana bentuk diferensiasi nilai kepatuhan terhadap leluhur dalam perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang. Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya diferensiasi nilai kepatuhan tersebut. Ketiga, analisis teori dengan permasalahan penelitian.

Bab terakhir dalam penelitian ini adalah bab penutup yang akan memuat isi dari penelitian yang akan dirangkum menjadi sebuah kesimpulan dan saran.

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada di awal dan melalui bab ini juga penulis akan memberikan rekomendasi tentang penelitian yang dapat dilakukan untuk kedepannya.

